



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 102-112
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an

Characteristics and Concept Leaders in the Perspective of the Qur'an

Mahyudin ✉ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau

✉ mmahyudin88@gmail.com

ABSTRACT

Leadership is an absolute thing that is one of the various central themes in the Islamic perspective to achieve success. However, leadership which is a wash to draw closer and worship Allah SWT, is starting to shift from its essence. Therefore, this study tries to bring back the leader's characteristics and concepts from the Qur'anic perspective. In addition, this would reinforce the leader's characteristics and concepts so that they can be used as a reference in shaping the personality of an ideal leader. The results of this study indicate that leadership in the Qur'an is explained through at least five concepts, namely *Khalifah, Imam or Imamah, Ulul 'Amri, Wali, and Malik*. In terms of characteristics, a leader should imitate the character of the Prophet Muhammad, namely *Shidq, Amanah, Tabligh, and Fathanah*, with which the organization he leads can achieve success and blessings according to the expected goals.

Keywords: al-Qur'an; Characteristics; Leader.

ABSTRAK

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak yang satu di antara berbagai tema sentral dalam perspektif Islam guna mencapai keberhasilan. Kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan wasilah mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT dewasa ini mulai bergeser dari hakikatnya. Kajian ini mencoba menghadirkan kembali karakteristik dan konsep pemimpin dalam sudut pandang al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memperkuat kembali konsep pemimpin sehingga mampu dijadikan rujukan dalam membentuk kepribadian pemimpin yang ideal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an dijelaskan setidaknya melalui lima konsep, yaitu *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*. Dari sisi karakteristik, seorang pemimpin hendaknya meneladani sifat Nabi, yakni *shidq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah* yang dengannya organisasi yang dipimpin dapat mencapai keberhasilan dan keberkahan sesuai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci: al-Qur'an; Karakter; Pemimpin.

Received: 13 September 2022 Revised: 02 Oktober 2022 Published: 15 Oktober 2022

Copyright ©2022, Mahyudin

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International

DOI: [10.56113/takuana.v1i2.36](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36)

PENDAHULUAN

Al-Quran menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas ini dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah pemimpin (*khalifah*).¹ Sebagai *khalifah fi al-ardh*, setiap individu setidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri² yang harus senantiasa mengaktualisasikan amal kebajikan bagi dirinya, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.³ Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tugas menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Hal ini senada dengan pesan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Lebih lanjut, kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban tidak hanya kepada orang yang dipimpin namun juga dihadapan Allah SWT kelak di hari akhir.⁴ Karenanya, pemimpin memiliki dua dimensi tanggung jawab yang secara sekaligus harus dilaksanakan dengan baik, yaitu *habl minallah* (hubungan vertikal) dan *habl minannas* (hubungan horizontal).

Diantara kajian yang membahas tentang pemimpin dari perspektif al-Qur'an adalah Wely Dozan dan Qohar al Basir dengan judul Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan). Dalam analisisnya, Wely dan Qohar menjelaskan bahwa seorang pemimpin setidaknya harus lima karakter utama, yaitu *alim, mujahid, mutay, khalifah, dan mutajarrid*.⁵ Selanjutnya Kasim Randeree mengeksplorasi konsep kepemimpinan dalam Islam dan mendiskusikannya dengan berbagai keragaman budaya. Pada analisisnya, Randeree juga mengevaluasi kualitas kepemimpinan pada masyarakat kontemporer untuk selanjutnya menarik simpulan guna mendapatkan indikator tentang konsep pemimpin ideal.⁶

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu di antara berbagai tema sentral dalam perspektif Islam. Jabnoun menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak guna mencapai keberhasilan secara kolektif.⁷ Selanjutnya, dalam hadis Abu dawud Nabi menyatakan bahwa jika ada tiga orang yang memulai perjalanan, hendaklah salah satunya ditunjukkan dan diangkat menjadi pemimpin (*Amir*).⁸ Praktik ini dapat kita jumpai ketika Nabi mengirim utusan pertama ke Abyssinia dan menempatkan Ja'far ibn Abu Alib sebagai pemimpin kelompok yang ditunjuk.

¹ al-Qur'an setidaknya menyebutkan lima (5) konsep yang digunakan untuk menjelaskan term pemimpin; yaitu: *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*.

² Abdulkarim Abdallah et al., "A Review of Islamic Perspectives on Leadership," *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (November 18, 2019): 574–578.

³ Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 75–92.

⁴ Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd, *Studi Kepemimpinan Spiritual* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 17.

⁵ Wely Dozan and Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.

⁶ Kasim Randeree, "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders," *The Global Studies Journal* 2, no. 1 (January 1, 2009): 197–210.

⁷ Naceur Jabnoun, *Islam and Management*, 2nd ed. (Riyadh: Internat. Islamic Publ. House, 2008).

⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, vol. 2 (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, n.d.).

Kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja karyawan maupun kinerja organisasi. Kepemimpinan diperlukan untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku anggota organisasi menuju pencapaian kinerja yang lebih baik. Survei yang dilakukan Universitas Michigan tentang karakteristik perilaku pemimpin yang dikaitkan dengan ukuran keefektifan kinerja, menemukan dua dimensi perilaku kepemimpinan, yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan dan berorientasi pada produksi. Kesimpulan hasil studi peneliti Michigan menunjukkan bahwa pemimpin yang perilakunya berorientasi pada karyawan lebih disukai dibanding pemimpin yang berorientasi pada produksi. Konsekuensinya, kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan akan mampu menciptakan produktivitas yang lebih tinggi dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Meski demikian, konsep dan karakter pemimpin dewasa ini mulai dipandang sebelah mata. Konsep kepemimpinan (kurang) dianggap sebagai wasilah mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT. Justru, kepemimpinan berubah menjadi sarana 'menguasai' orang lain. Karenanya, kajian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna merekonstruksi kembali karakter dan konsep pemimpin dalam persepektif al-Qur'an.

METODE

Kajian ini merupakan study kepustakaan atau *library research* dimana teori-teori dari berbagai literature tentang karakteristik dan konsep pemimpin dan kepemimpinan dibahas dan dianalisa melalui teknik *content analysis*. Fokus pembahasan dalam kajian ini adalah bagaimana karakter dan konsep pemimpin ideal dalam perspektif al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan

Term kepemimpinan atau leadership dalam istilah al-Qur'an dijelaskan melalui konsep *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*. Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama berdasarkan kemampuan membimbing dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama secara terarah dan terperinci. kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.⁹ Dalam teori kepribadian, Moejiono memandang bahwa kepemimpinan pada dasarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.¹⁰

Sementara itu, dalam perspektif Islam Nawawi menjelaskan bahwa makna kepemimpinan dibagi menjadi dua yaitu pengertian spiritual Islam dan pengertian empiris.¹¹ Kepemimpinan menurut pengertian spiritual Islam adalah kemampuan

⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

¹⁰ Imam Moejiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 20.

¹¹ Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 35.

melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik dilakukan secara bersama-sama maupun perseorangan, dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui Rosul-Nya Muhammad SAW. Sedangkan kepemimpinan menurut pengertian Empiris adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai usaha mewujudkan kebersamaan (sosialitas), dengan demikian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak Pihak pertama disebut pemimpin dan pihak lainnya adalah orang-orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin tentunya lebih sedikit dari pada yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok besar yang melibatkan banyak orang, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang terlibat di dalamnya sedikit.
2. Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu menunjukkan jalan, mengepalai dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam dalam mengelola suatu organisasi, seperti sifat *amanah* (dapat dipercaya), "*adalah* (keadilan), *syura*' (musyawarah) dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung-jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya saja tetapi juga akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 8 - 11 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya".

Dalam perspektif Islam kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuh-kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri dilingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridho Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak. Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan prinsip pertengahan, moderat dalam memandang persoalan. Tidak memberikan kekuasaan secara otoriter atau kebebasan secara mutlak sehingga bebas dari nilai. Ia bukan model demokrasi yang secara mutlak dapat diterapkan sepanjang sejarah dan perubahan zaman

Dalam perkembangannya dikenal beberapa tipe kepemimpinan di antaranya adalah otokratis, paternalistis, dan karismatik.¹² Tipe pemimpin otokratis yaitu pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri seperti menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi, Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. Sedangkan tipe paternalistis

¹² Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka, 2010), 27-45.

yaitu seorang yang memiliki ciri seperti menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil Keputusan. Dan tipe karismatik yaitu kepemimpinan dengan lebih menonjolkan pada figur pemimpinnya, biasanya punya banyak pengikut dan mereka mau bekerja apa saja yang diperintahkan.

Karakter Pemimpin

Masalah moral dan kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dewasa ini, terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Keinginan untuk menyukseskan pembangunan di segala bidang tidak akan berhasil apabila para pemikir, pelaksana, dan penanggung jawab pembangunan secara tumpang tindih menjadi subjek dan objek pembangunan sekaligus.

Jika pemimpin bangsa menjalankan amanatnya dengan baik dan semestinya, artinya bisa berbuat adil, maka tentunya rakyat tidak akan menentang, bahkan justru mendukungnya. Namun ketika pemimpin berbuat salah, rakyatpun tidak langsung menentang bahkan menumbangkannya, karena hal yang mungkin terjadi bahwa ia melakukannya saat ia khilaf, yang tidak diinginkannya. Seharusnya persatuan diutamakan. Selama hukum dan keadilan ditegakkan, maka itu berarti pengurus negara masih menjalankan amanatnya dengan baik, sehingga rakyatpun harus mentaatinya.¹³

Khalifah Umar bin Khattab r.a. memiliki pemikiran yang cukup unik terkait dengan gaya kepemimpinan. Beliau berkata: "Sesungguhnya persoalan ini tidak patut dan layak, kecuali orang yang lembut tapi tidak lemah. Orang yang kuat tapi tidak sewenang-wenang ataupun korupsi". Saat dilantik sebagai khalifah, Umar menyampaikan pidato yang menarik "Wahai manusia demi Allah, tidak ada seorangpun dari kalian yang lebih kuat dihadapanku dari orang yang lemah sehingga saya mengambil haknya, dan tidak ada orang yang lebih lemah dihadapanku dari orang yang kuat sehingga aku mengambil hak darinya."¹⁴

Tasmara (1995), menyatakan bahwa ajaran Islam selalu runtut, mempunyai tahapan yang sistematis dalam setiap harokahnya. Begitu juga dengan kepemimpinan, maka salah satu nilai atau pandangan yang harus dikerjakan pertama kali adalah menuju pada diri sendiri (*ibda' binafsik*). Gerakan apapun dalam langkah-lah seorang muslim akan dimulai dengan membenahan dirinya (*ibda' binafsik*) yang kemudian secara bersamaan memberikan pengaruhnya kepada pihak lain yang merupakan suatu gerakan magnit. Sikap-sikap kepemimpinan yang harus tumbuh subur dalam diri seorang muslim adalah satu kesatuan yang kuat antara iman dan amal, antara niat dan realita yang kemudian mewujudkan satu ketauladanan (*uswatun hasanah*). Dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku yaitu sebagai berikut:

1. *Khilafah (kholifah)*, yaitu orang tampil dimuka sebagai panutan, dan kadang-kadang dibelakang untuk memberikan dorongan sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang diinginkan oleh pemimpinnya, hal ini dilakukan sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Selanjutnya pada suatu saat ia harus siap digantikan dan mencarikan penggantinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu

¹³ Muthi'ah, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis."

¹⁴ Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami* (Semarang: Unissula Press, 2007), 50.

melaksanakan kaderisasi terhadap para anggotanya ataupun orang lain, sebagai pengganti setelah dirinya tidak lagi mampu memimpin.

2. *Imamah (Imam)*, yaitu orang yang mampu menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya, mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas kemana arah organisasi yang dipimpinnya. Dalam kaitannya dengan *imamah*, Rasulullah pernah mengatakan bahwa ada tujuh golongan yang kelak diberikan perlindungan oleh Allah SWT yaitu; 1) Pemimpin yang adil, 2) Pemuda yang hidup/tumbuh dalam peribadatan Allah SWT, 3) Orang yang hatinya rindu dengan mesjid, 4) Dua orang yang saling mencintai, bertemu, serta berpisah karena Allah SWT, 5) Orang yang menolak diajak berbuat maksiat karena takut kepada Allah SWT, 6) Orang yang menyembunyikan dalam bersedekah, dan 7) Orang yang berzikir kepada Allah SWT dalam kesunyian lalu kedua matanya mencururkan air mata karena menyesali perbuatan dosanya. (H.R. Al-Bukhari)
3. *Ulul Amri* adalah orang yang diangkat untuk diserahi suatu urusan (*amanah*), agar dapat mengelola suatu organisasi dengan sebaik-baiknya.

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk taat Allah dan Rasul -Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

4. *Ri'ayah (Ro'in)*, yaitu pemimpin (*ro'in*) itu harus mempunyai sifat pengembala (mengayomi) para anggotanya dan memelihara secara baik kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinnya. Dalam kaitannya dengan *ro'in*, Rosulullah SAW pernah mengatakan bahwa "setiap kalian adalah *ro'in* (pengembala, pemimpin), dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya (H.R. Al-Bukhari).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika Allah menyampaikan berita kepada para malaikat bahwa "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, V. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 151.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menyebutkan kata kepemimpinan (*leadership*) secara tersirat, karena kata ini merupakan istilah dalam manajemen organisasi.¹⁶ Meskipun demikian, kata kepemimpinan ini sering kali disandarkan pada kata *khilafah* yang memiliki *isim fa'il khalifah*, sehingga memunculkan keyakinan bersama, bahwa al-Qur'an memiliki konsep kepemimpinan. Kata *khalifah* terdiri dari akar kata *kh-l-f* dan kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 127 kali.¹⁷ Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kata *khilafah* bermakna pemerintahan atau kepemimpinan. Kata *khilafah* ini berakar dari kata *khalifah*.¹⁸ Kata *khalifah* dan *khilafah* pada akhirnya menjadi dua kata yang tak terpisahkan.

Allah menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dan juga dalam al-Qur'an surat Shad ayat 26 sebagai berikut:

یٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةًۭ فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّكَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗۤ اِنَّ الَّذِیْنَ یَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۭۙ بِمَا نَسُوْۤا الْحِسَابَ

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan

Kata *khalifah* pada dua ayat di atas dikhususkan kepada nabi Adam dan nabi Daud. Ada perbedaan mendasar pada proses pengangkatan kedua *khalifah* pada kedua ayat tersebut. Ayat pertama ditujukan kepada nabi Adam sebagai manusia pertama yang pada saat itu masih belum ada komunitas atau masyarakat. Sedangkan ayat kedua ditujukan kepada nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut. Bagi

¹⁶ Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 193.

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), 238-241.

¹⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*.

asy-Syawkani, ayat kedua cenderung memiliki muatan politik. Dengan kata lain, kata *khalifah* mengandung makna kekuasaan yang dikelola dengan kemampuan tertentu.¹⁹

Kata *khalifah* sendiri dalam al-Qur'an juga disebutkan dalam bentuk *jamak* seperti pada surat al-An'am ayat 165 berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika dicermati bahwa, penggunaan kata *khalifah* di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, baik dalam bentuk tunggal maupun plural dapat dipahami bahwa kata-kata tersebut lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam buku *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an* dalam Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan atau kepemimpinan yang disebutkan dalam al-Qur'an *khalifah*, *khalaiif* dan *khulafa'* mempunyai empat unsur yang saling terkait, yakni manusia sebagai *khalifah*, *khalaiif* dan *khulafa'*, alam Raya dalam al-Qur'an '*al-Ard*, hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya serta unsur keempat adalah Allah swt pemberi penugasan dan amanah kekhalifahan atau kepemimpinan.²⁰

Selain kata *khalifah*, al-Qur'an juga menggunakan beberapa istilah lain untuk menyebutkan pemimpin maupun kepemimpinan. Beberapa kata tersebut adalah *Imam* atau *Imamah* (12 kali), *Ulul 'Amri* (2 kali), *Wali* (233 kali), dan *Malik* (5 kali). Allah berfirman:

وَإِذْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُسُلَهُمْ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنْالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim

Sejarah Islam mencatat, kata *imam* memiliki makna beragam antara lain; pemimpin salat jamaah, pendiri mazhab atau aliran, dan pemimpin umat. Pada makna yang terakhir, kata *imam* memiliki makna sejajar dengan kata *khalifah*, hanya saja kata *imam* diperuntukkan bagi kaum *Syi'ah* dan kata *khalifah* diperuntukkan bagi kaum *Sunni*.²¹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 555-556.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 158.

²¹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 199.

Selain kata *khalifah* dan *imam* yang mengandung makna pemimpin dan kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulul amri* dan *wali*.

Allah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulul amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul sunahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Ayat-ayat tersebut di atas menjadi bukti nyata, bahwa al-Qur'an meskipun secara tersirat tidak menyebutkan kata kepemimpinan, memberikan isyarat-isyarat betapa perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. Berbagai diksi yang ada seakan-akan istilah kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat mutlak, dalam kata lain istilah kepemimpinan bersifat variatif. Semua istilah itu telah digunakan umat Islam dalam mencari format sistem kepemimpinan Islam yang ideal. Al-Qur'an juga menghadirkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki masing-masing pemimpin seperti prinsip ketauhidan, amanah, keadilan dan musyawarah. Prinsip-prinsip dasar itulah kemudian menghasilkan tipologi kepemimpinan seperti; tipe otokratis, paternalistik, karismatik dan demokratis.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah swt yang sarat dengan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk yang lain, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni sebagai khalifah Allah swt., sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah swt tersebut sangat besar dan berat, sehingga tak satu pun makhluk Allah swt yang lain yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan al mas'uliyah (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus *khalifah*) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" di hadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian seorang pemimpin seyogyanya memiliki empat sifat yang dengan hal tersebut akan membuahkan sebuah organisasi yang baik, yakni *Shidq* yang mempunyai arti jujur, benar-benar, dan sungguh-sungguh dalam bersikap dan berucap serta berjunag dalam melaksanakan tugasnya, jika hal tersebut tidak ditanam dalam diri pemimpin, maka tidak sedikit pemimpin yang tidak melaksanakan tugas, dan bahkan ada yang menggunakan waktu dan uang Negara dengan seenak sendirinya. Kedua *Amanah* yakni seorang pemimpin harus dapat dipercaya semua apa yang ditugaskan, serta teguh dalam segala

urusannya, ketiga *Fathanah* adalah seorang pemimpin harus cerdas dalam menentukan sikap, cerdas terhadap situasi dan kondisi yang setiap waktu akan muncul tanpa melihat waktu dan hari, serta cerdas dalam mengatur emosi, dan, Keempat *Tabligh* yakni melaporkan semua informasi kepada khalayak umat dengan sebenar-benarnya informasi.

KESIMPULAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Berbagai istilah yang digunakan al-Qur'an dalam mendefinisikan pemimpin dan kepemimpinan baik dalam bentuk mufrad maupun jamak menunjukkan dua dimensi yang harus dijalani dan dipertanggung jawabkan, yakni hubungan vertikal (*habl minallah*) dan hubungan horizontal (*habl minannas*). Karakter pemimpin dalam al-Qur'an setidaknya digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan 4 kriteria syarat yang harus dipenuhi yakni *Shidq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah*. Selain itu, dari berbagai istilah yang ada, baik *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik* menunjukkan juga bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan manusia ini terletak pada kemampuan pembelajar-nya (*learning skill*) yang tidak dimiliki oleh seluruh makhluk Allah lainnya. Hal ini pula yang menjadikan manusia spesial hingga mendapat amanah menjadi *khalifah* (pemimpin) di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Abdulkarim, Fadil Citaku, Marianne Waldrop, Don Zillioux, Lumturie Pretenti Citaku, and Yawar Hayat Khan. "A Review of Islamic Perspectives on Leadership." *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (November 18, 2019): 574–578.
- Abdul Hakim. *Kepemimpinan Islami*. Semarang: Unissula Press, 2007.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 2. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, n.d.
- Dozan, Wely, and Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.
- Imam Moejiono. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Jabnoun, Naceur. *Islam and Management*. 2nd ed. Riyadh: Internat. Islamic Publ. House, 2008.
- Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. V. 15 vols. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364.

- Muthi'ah, Anisatun. "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 75–92.
- Nawawi Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Randeree, Kasim. "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders." *The Global Studies Journal* 2, no. 1 (January 1, 2009): 197–210.
- Said Agil Husin al-Munawwar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sondang P Siagian. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka, 2010.
- Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd. *Studi Kepemimpinan Spiritual*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005.